

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Profil Majelis**

Nama Majelis	: Nurul Muhibbin
Alamat	: Jl. Ampah-Buntok Rt.18
Desa/Kelurahan	: Ampah Kota
Kecamatan	: Dusun Tengah
Kabupaten	: Barito Timur
Provinsi	: Kalimantan Tengah

###### **b. Sejarah Singkat Majelis**

Pada awal tahun 2019,<sup>85</sup> masyarakat di sebuah Kota kecil bernama Desa Ampah Kotamerasa kebutuhan akan peningkatan pemahaman agama Islam yang mendalam dan berkelanjutan. Sementara Penduduk Ampah sebagian beragama Non Muslim, sehingga tempat-tempat belajar tentang Agama Islam jarang ditemukan. Sebagian besar penduduk Ampah adalah petani, buruh dan Pedagang yang sangat sibuk, sehingga tidak banyak waktu tersedia untuk mengikuti pengajian

---

<sup>85</sup> Dokumentasi Sejarah Singkat Majelis Yang Diperoleh Dengan Pengurus Majelis Nurul Muhibbin. Pada Senin, 22 September 2025.

di luar rumah. Dalam situasi ini, muncul dari beberapa orang ide untuk mendirikan sebuah majelis ta'lim yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Inisiatif ini diusulkan oleh H. Salpudin Gazali yang pada saat itu belum berhaji, beliau salah seorang guru sekolah dasar dan juga salah satu tokoh masyarakat yang dikenal dengan kepedulian tinggi terhadap pendidikan agama bersama dengan tujuh orang rekan beliau yang sama-sama punya gagasan untuk belajar agama. Ia merasa bahwa di wilayah mereka membutuhkan wadah untuk meningkatkan pengetahuan agama dan memperkuat tali persaudaraan antar warga.

Pada tahun 2019, H. Salpudin Gazali bersama beberapa teman-teman dan pemuda setempat mulai melakukan persiapan.<sup>86</sup> Mereka mengadakan pertemuan dengan warga untuk mendiskusikan rencana tersebut. Ditemukan dukungan luas dari masyarakat yang berkomitmen untuk menyisihkan waktu dan sumber daya guna mendirikan majelis ta'lim.

Pada tanggal 10 Maret 2019, Majelis ini mulai mengadakan pembelajaran dengan orang-orang yang mengetahui saja nama awal majelis ini adalah raudhatul muhibbin namun setelah peresmian berubah menjadi Nurul Muhibbin

Majelis Ta'lim Raudhatul Muhibbin mulai mengadakan kegiatan rutin setiap pekan, berupa pengajian, kajian kitab 'Tangga Ibadah' Karangan H.Muhammad Zuhdi Bin H.Ramli, dan diskusi keagamaan. Kegiatan ini dilakukan di rumah H.Salpudin. yang mengajarkan adalah Ustadz Ahmad Syuhada.

---

<sup>86</sup> Dokumentasi Sejarah Singkat Majelis Yang Diperoleh Dengan Pengurus Majelis Nurul Muhibbin. Pada Senin, 22 September 2025.

### c. Visi dan Misi Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin

Adapun visi dan misi yang ada di majelis Ta'lim Nurul Muhibbin.<sup>87</sup>

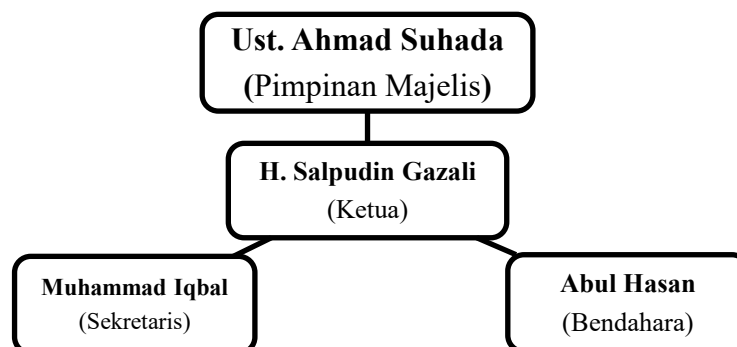
#### 1) Visi

Membentuk umat Islam yang beriman dan bertaqwa, berwawasan ilmu pengetahuan mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

#### 2) Misi

- a) Mengajarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya
- b) Memelihara persatuan dan kesatuan persaudaraan sesama umat.

### d. Struktur Kepengurusan



Gambar 4.1 Struktur kepengurusan Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin

<sup>87</sup> Dokumentasi Sejarah Singkat Sekolah Yang Diperoleh Dengan Pengurus Majelis Nurul Muhibbin. Pada Senin, 22 September 2025.

#### e. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan komponen dari pendidikan yang sangat mendukung untuk berhasilnya suatu pendidikan. Menurut data yang penulis peroleh dari observasi di Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin memiliki sarana dan prasarana yang memadai yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar diantaranya yaitu meja belajar kecil, lemari, mic beserta spekernya dan banguna majelis permanen.<sup>88</sup>

### 2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga informan, peneliti memperoleh beragam data kualitatif yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, serta pemaknaan jamaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad*. Data yang terkumpul menunjukkan adanya variasi cara pandang dan pengalaman keagamaan yang dipengaruhi oleh latar belakang usia, tingkat pendidikan, serta intensitas keterlibatan informan dalam kegiatan majelis.

Untuk memudahkan pembacaan, pemetaan, dan pemahaman terhadap hasil penelitian tersebut, peneliti menyusun rangkuman temuan utama dalam bentuk tabel. Tabel ini berfungsi untuk merangkum kategori temuan, makna fenomenologis yang muncul dari pengalaman informan, serta sumber data berdasarkan informan yang memberikan keterangan. Penyajian dalam bentuk tabel tidak dimaksudkan untuk menggantikan uraian naratif yang telah disajikan sebelumnya, melainkan sebagai alat bantu analitis untuk memperjelas keterkaitan antara fokus penelitian, kategori temuan, dan sumber informasi.

---

<sup>88</sup> Hasil observasi penulis pada Senin, 15 September 2025

Dengan demikian, tabel temuan penelitian berikut ini merepresentasikan sintesis hasil analisis fenomenologis-interpretatif terhadap pengalaman jamaah Majelis Raudhatul Muhibbin dalam memaknai keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad*, yang selanjutnya menjadi dasar bagi pembahasan teoritis pada Bab V.

#### 4.1 Tabel Rangkuman Temuan Utama Hasil Wawancara

No.	Fokus Temuan	Kategori Temuan	Deskripsi Temuan Fenomenologis	Sumber Informasi (Informan)
1	Pemahaman Jamaah terhadap <i>Ratib al-Haddad</i> .	<i>Ratib</i> sebagai sarana kedekatan spiritual	Jamaah memaknai <i>Ratib al-Haddad</i> sebagai media mendekatkan diri kepada Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca secara rutin dan berjamaah. Penghayatan ini bersifat batiniah dan emosional, terutama pada jamaah senior.	Informan 1 (Jamaah Senior), Informan 2
2	Pemahaman terhadap Ayat al-Qur'an dalam <i>Ratib</i>	Ayat dipahami sebagai perlindungan dan ketenangan	Ayat-ayat dalam <i>Ratib</i> dipahami bukan hanya sebagai bacaan, tetapi sebagai sumber perlindungan, ketenangan jiwa, dan penguat iman dalam menghadapi persoalan hidup.	Informan 1, Informan 2, Informan 3
3	Proses Pemahaman Keagamaan	Internalisasi melalui pengulangan dzikir	Proses pemahaman terjadi melalui pengulangan bacaan <i>Ratib</i> yang terus-	Informan 1, Informan 2

			menerus, sehingga makna ayat meresap ke dalam kesadaran jamaah tanpa harus selalu melalui kajian tekstual formal.	
4	Proses Edukasi Keagamaan	Integrasi dzikir, ilmu, dan pengamalan	Pengasuh majelis menekankan bahwa <i>Ratib</i> harus dipahami melalui pengajaran, penjelasan makna ayat, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak berhenti pada ritual semata.	Informan 3 (Pengasuh Majelis)
5	Pendekatan Rasional terhadap <i>Ratib</i>	Pemaknaan akademik dan kontekstual	Jamaah muda rasional-akademis memaknai <i>Ratib</i> dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan, memahami konteks tafsirnya, serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan pengalaman hidup modern.	Informan 3
6	Negosiasi Makna Keagamaan	Makna ayat bersifat dinamis	Makna ayat-ayat <i>Ratib</i> tidak bersifat statis, tetapi terus dinegosiasikan sesuai pengalaman spiritual, usia, latar pendidikan, dan kondisi sosial jamaah.	Informan 2, Informan 3
7	Fungsi Sosial <i>Ratib al-Haddad</i>	Media pembentukan kebersamaan jamaah	<i>Ratib</i> berfungsi sebagai ruang kolektif yang memperkuat solidaritas jamaah, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan membangun identitas religius komunitas Majelis Raudhatul Muhibbin.	Informan 1, Informan 3

8	Ratib sebagai Living Qur'an	Al-Qur'an hadir dalam praktik sosial	<i>Ratib al-Haddad</i> dipahami sebagai wujud <i>living Qur'an</i> , di mana ayat-ayat al-Qur'an hidup dan berfungsi dalam praktik keagamaan sehari-hari jamaah, bukan hanya sebagai teks tertulis.	Informan 3,
9	Transformasi Spiritual Jamaah	Perubahan sikap dan perilaku	Pembacaan <i>Ratib</i> secara rutin berkontribusi pada perubahan sikap jamaah, seperti meningkatnya ketenangan, kesabaran, dan kesadaran moral dalam kehidupan sosial.	Informan 1, Informan 2
10	Relevansi <i>Ratib</i> di Era Modern	Tradisi yang adaptif	<i>Ratib al-Haddad</i> tetap relevan bagi jamaah muda karena mampu menjawab kebutuhan spiritual modern, sekaligus membuka ruang refleksi rasional terhadap ajaran al-Qur'an.	Informan 2, Informan 3

#### a. Informan 1

##### 1) Latar belakang pemahaman informan 1 terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad*

Pengalaman selama beliau menempuh pendidikan formal serta pelatihan non-formal membentuk pemahaman awal H. Salpudin Gazali terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad*. Tumbuh dalam keluarga yang sangat menghormati tradisi membaca al-Qur'an serta pelaksanaan ibadah wajib. Adapun kegiatan

keagamaan, pendidikan dan pelatihan di Desa tersebut masih terkendala karena memiliki keterbatasan serius karena padatnya jadwal bekerja dan kondisi sosial masyarakat Ampah. Kondisi tersebut yang menjadi motivasi H. Salpudin Gazali untuk mencari tempat belajar pendidikan agama dengan cara yang lebih terorganisir. Beliau juga menyadari bahwa baik masyarakat maupun dirinya sendiri masih sangat membutuhkan sebuah ruang yang dapat membantu mengembangkan, melatih, serta membina spiritual di daerah tersebut,<sup>89</sup> meski memang ada beberapa pembelajarn ta'lim di beberapa tempat lainnya.

Inisiatif tersebut yang menjadi titik awal semangat besar untuk mendirikan sebuah majelis ta'lim, meskipun pada tahun-tahun pertama masih dilaksanakan di rumah beliau sebelum dibangun tempat khusus. Meskipun pemahaman beliau tentang ayat-ayat dalam *ratib* masih pada level umum, akan tetapi beliau memiliki keyakinan bahwa *Ratib al-Haddad* adalah sekumpulan ayat dan doa yang dilestarikan oleh berbagai ulama. Kesadaran awal ini menunjukkan kecenderungan terhadap pola resepsi atau penerimaan teks keagamaan secara praktis. Dalam artian secara sederhana, jamaah lebih dahulu menjalankan ritual keagamaan (*amalan*) baru kemudian mendalami maknanya. Berdasarkan studi resepsi, pola tersebut umumnya lumrah ditemukan di masyarakat yang memandang teks suci sebagai *amalan* yang membawa keberkahan sehingga harus diamalkan segera, sebelum memahami maknanya.<sup>90</sup>

## **2) Proses pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad***

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Salpudin Gazali pada Senin, 22 September 2025.

<sup>90</sup> A. Rachman, *Living Qur'an dalam Tradisi Lokal* (Jakarta: Prenada, 2020), 44–47.



Cara Bapak H. Salpudin Gazali memahami pesan-pesan dari ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad* dibentuk melalui proses pembelajaran yang tidak langsung dan bertahap. Ia menyatakan bahwa pengetahuannya tentang isi ayat-ayat seperti *al-Fatihah*, ayat Kursi, dan ayat-ayat perlindungan (*al-Mu'awwidhatain* dan lainnya) sebagian besar berasal dari khotbah para guru yang sering ia dengarkan di berbagai kesempatan, seperti pengajaran Islam umum, pertemuan keagamaan atau khotbah di media, dan bukan dari pengajarannya sendiri di majelis yang ia dirikan.<sup>91</sup> Oleh karena itu, pada saat ia berpartisipasi dalam pembacaan *Ratib al-Haddad*, ia sudah memiliki pemahaman dasar tentang konsep monoteisme, perlindungan, dan kandungan doa yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, meskipun pemahaman itu berasal dari wacana dakwah yang luas dan akumulatif.

Pola pemahaman beliau dalam hal ini sangat selaras dengan fenomena "resepsi terbimbing tidak langsung", di mana pemahaman jamaah terhadap teks al-Qur'an tidak dibentuk oleh satu sosok guru atau pengajar tertentu, melainkan melalui dakwah agama yang bersumber dari berbagai tempat dan populer, media agama, dan khotbah para pemuka agama.<sup>92</sup> Pola seperti ini sangat umum ditemukan di komunitas Muslim Indonesia, terutama di kalangan anggota masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam berbagai macam bentuk pengajaran dan diskusi keagamaan.

Salpudin menekankan bahwa pembacaan kolektif *Ratib al-Haddad* melibatkan suasana emosi yang dirasakan dengan mendalam, sehingga membantu

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Salpudin Gazali, Pada Senin, 22 September 2025.

<sup>92</sup> A. Rachman, *Living Qur'an dalam Tradisi Lokal* (Jakarta: Prenada, 2020), 44–47.

membawa makna ayat-ayat al-Qur'an ke dalam diri seseorang. Ia menggambarkan ini sebagai pengalaman mistis yang lembut di mana suara dan hati jemaah bersatu dalam keadaan ketenangan yang memberikan kedamaian pada batin. Hal ini memang didukung oleh banyak pendapat dalam beberapa penelitian bahwa penerimaan ritual dari praktik seperti Ratib tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengetahuan agama tetapi juga sebagai sarana penguatan emosi dan pembentukan kebiasaan spiritual.<sup>93</sup>

Secara psiko-spiritual, apa yang dijelaskan oleh Salpudin sejalan dengan temuan studi tentang *dzikir* secara kelompok (berjamaah) yang mana menjadi ritual Muslim dalam membaca dan mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an secara diulang-ulang, dapat menguatkan kesadaran spiritual dan menstabilkan emosional jamaah.<sup>94</sup> Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman keagamaan beliau terbentuk dari kombinasi atau perpaduan unik antara ilmu agama yang diperoleh dari ceramah tokoh agama, pengalaman spiritual di majelis, dan repetisi ritual yang menginternalisasi makna ayat dalam kehidupan.

### **3) Negosiasi makna antara teks al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad* dan pengalaman jamaah**

Bapak H. Salpudin tidak hanya memahami ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad* secara normatif atau hanya sebatas aturan semata, akan tetapi beliau mengaitkan dengan kebutuhan spiritualnya yang dilandasi juga pengalaman hidupnya. Ratib berfungsi menjadi “benteng spiritual” yang dipercaya mampu

---

<sup>93</sup> Zulkarnain, “Ritual Dzikir dan Pembentukan Habitus Spiritual Jamaah,” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2023): 115.

<sup>94</sup> Jaini & Suwantoro, “Ratib al-Haddad sebagai Media Pembinaan Kecerdasan Spiritual,” *Jurnal Pendas* (2025).

menghadirkan rasa damai dan menambah keyakinan di dalam menjalani hidup.<sup>95</sup> Pandangan beliau yang seperti itulah yang menjadi bukti bahwa teks (ayat al-Qur'an) dapat menjadi instrumen psikologis dan sosial yang merekatkan identitas keagamaan jamaah, sehingga tidak berhenti pada fungsi ritual saja.

Fenomena ini juga tampak pada cara beliau menghubungkan ayat-ayat perlindungan (Ayat Kursi dan *al-Mu'awwidzatain*) dengan kebutuhan pribadi maupun keluarga seperti menghadapi tantangan dalam pekerjaan hingga rumah tangga. Sudut pandang agama khususnya perspektif antropologi agama, proses ini disebut "resepsi fungsional," yakni kondisi dimana makna teks dimodifikasi oleh situasi sosial dan psikologis penerimanya.<sup>96</sup>

Lebih lanjut, ratib juga menjadi sarana penguatan kohesi sosial, sebagaimana pembacaan ratib yang dilaksanakan secara rutin dapat menjadi jembatan masyarakat untuk menjalin silaturahmi, menumbuhkan rasa solidaritas di tengah kebersamaan masyarakat Ampah. Sejalan dengan studi terdahulu yang menyebut bahwa *Ratib al-Haddad* berperan sebagai perekat komunitas, terutama dalam masyarakat yang mengandalkan ruang-ruang religius untuk membentuk identitas kolektif.<sup>97</sup>

## **b. Informan 2**

### **1) Latar belakang pemahaman informan 2 terhadap ayat-ayat al-qur'an dalam *Ratib al-Haddad***

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Salpudin Gazali, Pada Senin, 22 September 2025.

<sup>96</sup> M. Arkoun, *The Applied Islamology* (London: Routledge, 2010), 115.

<sup>97</sup> Fajri, "Nilai Pendidikan Islam dalam Ratib al-Haddad," *Al-Fikr Journal* (2024).

Pemahaman awal secara mendasar Ibu Siti Hawariah terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad* adalah hasil integrasi pendidikan agama formal yang dia ikuti dan pengalaman religius keluarga, serta komunitas perempuan tempat dia tinggal. Dia menceritakan bahwa beberapa dari pemahamannya diperoleh selama dia bersekolah dan kuliah khususnya saat mengambil mata kuliah studi Islam terstruktur dan pendidikan Islam. Dia menegaskan, "*Dari sekolah sampai kuliah ulun sudah mendapatkan pengetahuan Islam dasar, tetapi itu masih terbilang terlalu umum.*"<sup>98</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal dengan sengaja tidak memasukkan berbagai metodologi, sehingga mungkin bersifat konsep tanpa keterikatan emosional dengan ayat-ayat dalam *Ratib al-Haddad*.

Informan juga memperoleh pengetahuan tentang Islam dari tradisi keislaman keluarga. Beliau bercerita tentang lingkungan rumah yang di mana para anggota keluarga saling menanamkan disiplin membaca al-Qur'an dan menghadiri kajian agama Islam secara rutin. Beliau berkata, "*Dari orang tua, sekolah, di lingkungan desa ulun secara bertahap belajar sehingga sedikit banyaknya tau.*"<sup>99</sup> Tradisi ini adalah yang memungkinkan dia belajar ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dia temukan dalam *Ratib al-Haddad*, meskipun pada saat itu dia tidak memiliki pemahaman untuk menghubungkan makna satu ayat dengan seluruh rangkaian dzikir.

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hawariah, Pada Selasa, 23 September 2025.

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hawariah, Pada Selasa, 23 September 2025.

Keterlibatan Ibu Siti Hawariah dalam *Ratib al-Haddad* disebabkan oleh pencarian ruang spiritual yang memiliki suasana yang lebih pribadi (intim), terorganisir, dan terstruktur daripada tempat pengajian umum yang biasa ia datangi. Meskipun ia memiliki pengetahuan dasar karena pendidikan formal, ia merasa bahwa pengetahuan menjadi transformatif hanya dengan masuknya praktik ritual yang sesuai. Ia berkata, "*Dulu umpat meamalkan ratib yang awalnya dulu ayat-ayatnya hanya sekedar hafal, tetapi sekarang ulun sudah menyadari dan merasakan maknanya jauh lebih dalam.*"<sup>100</sup> Ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik ritual membaca memiliki fungsi yang tidak hanya spiritual atau transendental tetapi juga transformatif dalam arti memindahkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan dari status perintah yang terpisah, atau disiplin sekuler, yang hanya dihafal, menjadi, sebagai gantinya, perintah spiritual yang tertanam dalam inti diri.

Selain beberapa dorongan yang sudah Ibu Siti jelaskan, beliau menjelaskan bahwa keadaan emosional dalam dirinya juga mendorong untuk mencari ruang kedamaian dan ketenangan. Rutinitas harian yang padat mulai dari pekerjaannya, interaksi sosial, dan tuntutan hidup mendorong beliau untuk mencari tempat yang mampu mengembalikan keseimbangan jiwa dan ruang pikiran. Ia berkata, "*Di majelis terasa beda... ada rasa damai lawan nyaman yang tidak ulun dapatkan di tempat lain.*"<sup>104</sup> Dengan demikian, pemahaman informasi dan pengetahuan tidak hanya berasal dari sekolah tetapi juga dari kebutuhan spiritual, batin, dan inti sebagai respons terhadap yang paling mendasar dari kehidupan sehari-hari.

## **2) Proses pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad***

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hawariah, Pada Selasa, 23 September 2025.

Pemahaman Ibu Siti Hawariah terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib* diketahui tidak hanya berasal dari satu sumber mutlak, seperti pengalaman ritual membaca ratib tetapi juga dari berbagai acara kajian atau kegiatan ceramah agama yang pernah dihadiri. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap ayat perlindungan, ayat tauhid, dan ayat-ayat yang menjadi inti *Ratib al-Haddad* sudah ia miliki sebelum aktif mengikuti ratib. Ia berkata:

*“Sejujurnya pemahaman ulun kada 100% dapat dari ratibnya langsung, tapi dari guru-guru yang ulun pernah dengar ceramahnya. Ada yang menjelaskan tentang Ayat Kursi, tentang perlindungan dalam surat al-Falaq dan an-Naas... jadi waktu ulun ikut ratib, sudah punya gambaran dan bekal dasar. Kegiatan pembacaan ratib ini jadinya membantu supaya mengingat kembali apa yang sudah pernah dipelajari.”<sup>101</sup>*

Dengan demikian, ritual ratib tidak membentuk pemahaman baru dari awal, tetapi justru memperkuat dan menguatkan pemahaman yang sudah dibangun dari forum studi agama sebelumnya. Informan mengakui bahwa banyak dari pemahaman yang dimilikinya berasal dari penjelasan kontekstual para guru mengenai ayat-ayat, sejarah ayat-ayat, tafsir, dan makna ayat-ayat tersebut. Dia menyatakan:

*“Para tuan guru itu yang memberi ulun banyak ilmu... penjelasan sidin jelas, lengkap, dan mudah ulun pahami. Jadi ketika melafalkan ayat-ayat dalam ratib, yang ulum ingat bukan hanya ayat-ayatnya, tetapi juga penjelasan yang telah ulun dengar sebelumnya. Rasanya semuanya saling terhubung.”<sup>102</sup>*

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hawariah, Pada Selasa, 23 September 2025.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hawariah, Pada Selasa, 23 September 2025.

Ibu Siti menambahkan bahwa suasana selama ratib hanya untuk membantu memberikan lingkungan yang lebih kondusif untuk emosi yang dia deskripsikan sebagai berikut:

*“Boleh dibilang ratib itu bukan tempat utama ulun belajar, tapi tempat merasakan. Belajarnya sudah dari ceramah-ceramah guru. Di ratib baru benar-benar terasa meresap ke dalam hati.”<sup>103</sup>*

Dengan demikian, pemahaman informan 2 adalah produk dari pembelajaran kumulatif dari para pendidik spiritual yang kemudian diperkuat oleh pengalaman emosional dalam ritual ratib.

### **3) Negosiasi makna antara teks al-Qur’an dalam *Ratib al-Haddad* dan pengalaman jamaah**

Selama negosiasi makna, Ibu Siti Hawariah menggambarkan bahwa makna ayat-ayat al-Qur’an dalam *Ratib al-Haddad* adalah hasil dari dialog antara pengetahuan yang dia peroleh dari guru-guru spiritual dan pengalaman sehari-hari. Dia menjelaskan bagaimana penjelasan para guru membantunya melihat relevansi ayat-ayat tersebut dengan pengalaman hidupnya:

*“Terkadang ada satu guru menjelaskan tawakkul, perlindungan Tuhan, ulun merasa bahwa itu langsung terkait seperti sesuai dengan realitas hidup ulun. Jadi ketika membaca ratib, rasanya seperti mengulang pesan-pesan guru, kemudian ulun mengaitkannya dengan situasi pada saat itu.”<sup>104</sup>*

Makna ayat-ayat dalam ratib baginya juga bersifat situasional. Dia menjelaskan bahwa ada kalanya makna ayat tersebut lebih kuat, bukan hanya karena ritual, tetapi karena dorongan batin, penafsiran ulang berdasarkan apa yang telah dia pelajari, dan ritual ratib.

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hawariah, Pada Selasa, 23 September 2025.

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hawariah, Pada Selasa, 23 September 2025.

*“Kalo lagi sedih atau lagi banyak pikiran, barulah ayat-ayat itu terasa dan menjadi hidup. Tiba-tiba ingat apa yang diajarkan guru ulun... tentang ayat-ayat perlindungan. Jadi ini bukan hanya tentang mengucapkan, tetapi ulun mengingat dan menghubungkan makna dengan situasi dan kondisi.”<sup>105</sup>*

Selain itu, hubungan makna juga terbentuk dari interaksi sosial dalam majelis. Ratib menjadi ajang memperkuat pemahaman spiritual yang telah ia bangun dari para guru, karena dalam suasana ritual ia melihat bagaimana jamaah lain juga memaknai ayat tersebut dalam kehidupannya masing-masing. Ia menuturkan:

*“Ketika melihat ibu-ibu lain serius dan khusyuk membaca ratib, saya jadi ikut merasakan... seolah kami saling menguatkan. Apa yang saya pelajari dari guru itu seperti terwujud dalam kebersamaan ini.”*

Negosiasi makna yang dilakukan informan bersifat berlapis: *lapisan pertama*, pemahaman akademik/spiritual dari guru-guru yang beliau ikuti. *lapisan kedua*, pengalaman emosional dalam hidup (ketenangan, masalah keluarga, kecemasan). *lapisan ketiga*, suasana sosial majelis yang memperkuat makna.

Ketiga lapisan inilah yang membentuk resepsi fungsional informan terhadap *Ratib al-Haddad*.

### **c. Informan 3**

#### **1) Latar belakang pemahaman informan 3 terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad***

Sebagai seorang jamaah yang masih muda, pengalaman pendidikan pesantren dan religius yang dialami Muhammad Rasyid selama mondok di Pesantren Nurul Muhibbin Barabai sangat berpengaruh dalam menumbuhkan latar

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hawariah, Pada Selasa, 23 September 2025.



belakang pemahaman Rasyid. Ia salah seorang yang menuturkan bahwa ketika mondok, ia mulai mengenal *Ratib al-Haddad* dan menjelaskan sebagai berikut:

*“Kalo uhun pertama kali kenal Ratib al-Haddad itu waktu masuk pondok... biasanya kami baca ramai-ramai setelah Isya, dan itu jadi bagian dari kegiatan harian yang wajib dilaksanakan para santri pondok.”*<sup>106</sup>

Ia mengenal *Ratib al-Haddad* untuk pertama kali pada pengalaman mondok dan saat itu, Rasyid telah dikenalkan pada beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam *Ratib al-Haddad* yang terdiri dari al-Fatihah, Ayat Kursi, dan ayat-ayat terakhir al-Baqarah. Dalam pengakuan Rasyid, pengenalan yang bersifat pengetahuan ini tidak disertai kajian tafsir yang bersifat formal, melainkan hanya karena praktik ritual atau kegiatan rutinan pondok yang bersifat kolektif. Rasyid mengaku:

*“Waktu awal-awal, cuma tahu ayat-ayat itu ada di situ... tapi belum terlalu paham kenapa ayat itu yang dipilih dan apa maknanya .”*<sup>107</sup>

Pola pengertian yang berkembang pada diri Rasyid sangat sejalan dengan apa yang ditemukan dalam studi santri, bahwa pengetahuan awal tentang teks-teks keagamaan berasal dari pengertian yang bersifat praktik, bukan dari pengertian yang bersifat teori. Ini sangat tampak dalam pengalaman Rasyid.<sup>108</sup>

## **2) Proses pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad***

Sementara informan 1 dan 2 menerima pemahaman mereka dari kelas yang diajarkan oleh seorang pemandu atau guru spiritual, informan 3 justru memproses pemahamannya melalui siklus pembelajaran yang diarahkan sendiri, reflektif, dan

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rasyid pada Senin, 29 September 2025.

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rasyid pada Senin, 29 September 2025.

<sup>108</sup> Lihat Rizqi Maulana, *Pendidikan Ritual di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2021), 57.

mempertanyakan diri melalui membaca, mendengarkan, dan interogasi dengan senior atau teman sekelas yang lebih berpengetahuan dari pesantrennya:

*“Biasanya supaya paham ratib, ulun bertanya kepada teman-teman atau ustadz di masjid... tetapi lebih sering mencoba memahaminya sendiri dahulu. Kaya dari membuka terjemahan, mencari makna kata-katanya, dan kemudian perlahan-lahan mulai paham.”<sup>109</sup>*

Bagian dari ratib yang paling menyentuh dirinya adalah doa-doa yang terkait dengan keteguhan iman dan akhir kehidupan. Dia menceritakan:

*“Paling ingat ulun waktu membaca ‘ya dzal jalaali wal ikrom... amitna ‘ala diinil islam’... itu seperti pengingat bahwa hidup harus diawasi sampai akhir hayat, agar meninggal dalam keadaan beriman dan berpegang teguh dengan agama Islam.”<sup>110</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa resonansi emosional (afektif) sedang terjadi, yaitu proses beresonansi dengan makna ayat-ayat yang berwarna. Ini sejalan dengan pernyataan Abdullah bahwa penerimaan ayat-ayat al-Qur’an tidak murni intelektual, tetapi lebih bersifat emosional (afektif) sejauh mana bingkai pengalaman hidupnya.<sup>111</sup>

Pengalaman pesantren Rasyid membuatnya berlatih untuk dapat menghubungkan praktik ritual *dzikir* dengan pendidikan pemurnian hati (*tazkiyah*). Dia mengekspresikan:

*“Dulu waktu jadi santri, ratib juga seperti latihan mental... seperti, ini bukan hanya doa, tetapi juga membuat hati lebih tenang dan fokus.”<sup>112</sup>*

### **3) Negosiasi makna antara teks al-Qur’an dalam *Ratib al-Haddad* dan pengalaman jamaah**

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rasyid pada Senin, 29 September 2025.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rasyid pada Senin, 29 September 2025.

<sup>111</sup> Abdullah, *Pengalaman Keagamaan dan Resepsi Qur’ani* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 82.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rasyid pada Senin, 29 September 2025.

Selama negosiasi makna, Muhammad Rasyid memposisikan makna budaya *Ratib al-Haddad* sebagai titik pertemuan ajaran yang ia pelajari di pesantren, dan kehidupannya sebagai seorang pemuda. Ia menggambarkan bahwa makna dari ayat-ayat dalam Ratib berubah sesuai dengan situasi emosional yang ia lalui. Ia menyatakan:

*“Jujur, iman saya kadang naik turun... dan saat itu membaca ratib rasanya seperti diingatkan lagi untuk kembali ke Allah. Biasanya pas baca bagian tertentu, itu seperti ngena banget sesuai keadaan saya.”*<sup>113</sup>

Baginya, ayat-ayat perlindungan dalam ratib, seperti Ayat Kursi atau ayat terakhir al-Baqarah menjadi pegangan yang fleksibel. Ia menuturkan:

*“Kalau lagi ada masalah atau sedang gelisah, bagian ratib yang bicara soal perlindungan itu jadi makin terasa... kayak cocok dengan hati saya waktu itu.”*<sup>114</sup>

Makna itu bukanlah sesuatu yang ia dapatkan dari studi formal, tetapi dari pengalaman hidup pribadi, ajaran yang pernah dipelajari dari ustadz di pesantren, dan keadaan emosional yang ia alami saat membaca. Ini berarti bahwa ia mengkonstruksi makna yang bersifat pribadi, situasional, dan emosional. Selain aspek pribadi, suasana majelis juga memainkan peran penting dalam membentuk makna baginya. Bagi Rasyid, kebersamaan jamaah adalah faktor yang memperkuat rasa religiusitas:

*“Antara membaca sendirian dan bersama-sama, ada perasaan yang berbeda... Kalo bersama jamaah itu suasana membuat lebih yakin dan percaya diri. Rasanya seperti ada energi yang ditransfer”*<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rasyid pada Senin, 29 September 2025.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rasyid pada Senin, 29 September 2025.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rasyid pada Senin, 29 September 2025.

Dalam pandangannya, *Ratib al Haddad* bukan hanya urutan teks suci yang dibaca lebih dari sekali, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu menjaga fokus hidup di tengah tantangan masa muda. Ia menegaskan:

*"Ratib seperti kegiatan rutin yang baik... pengingat untuk tetap di jalur yang benar, bahkan ketika hidup sulit dan penuh godaan."*<sup>116</sup>

Dengan cara ini, negosiasi makna dari informan 3, menggambarkan pola yang unik: makna tidak hanya berasal dari teks, tetapi dari kombinasi pengalaman pribadi, dinamika emosional, dan kebersamaan ritual.

### **3. Analisis Data Hasil Wawancara**

Analisis data hasil wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendalami sejauh mana jamaah Majelis Nurul Muhibbin Ampah Kota memaknai ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam *Ratib al-Haddad*, serta bagaimana makna ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam *Ratib al-Haddad* itu dikorelasikan dengan pengalaman religius mereka. Dengan latar belakang yang berbeda, satu informan merupakan jamaah senior yang terlibat semenjak awal pendirian, satu informan merupakan jamaah perempuan dengan latar belakang pendidikan formal dan juga non formal keagamaan, dan satu informan merupakan jamaah muda yang mengenal ratib saat masa mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Dari ketiga informan tersebut, diperoleh data yang memberikan spektrum pemahaman yang tentunya sangat kaya serta menunjukkan dinamika resepsi ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks praktik keagamaan di masyarakat lokal.

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Rasyid pada Senin, 29 September 2025.

Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti menghasilkan narasi pribadi yang menunjukkan jamaah, sangat plural dalam memahami ratib. Narasi tersebut memberikan kesan bahwa di dalam pemahaman ayat-ayat ratib ini, tidak tunggal. Justru adanya interaksi dalam konteks tradisi keluarga, pendidikan agama, bimbingan guru, pengalaman emosional, dan terutama pengalaman spiritual selama mengikuti majelis yang bisa menjadi faktor penentu. Perbedaan latar belakang informan justru menjadi kekuatan penelitian ini, itulah yang menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dalam ratib menghadapi masyarakat yang heterogen. Meskipun demikian, tetap mengarah pada pengalaman keagamaan yang sama dalam upaya seperti pencarian ketenangan, perlindungan, dan kedekatan kepada Allah SWT.

Analisis data bukan hanya tertuju pada apa yang disampaikan oleh informan, tetapi juga mencoba mengaitkan pengalamannya dengan fungsi dari ayat yang dibaca ketika melakukan ratib. Dengan cara ini, dalam setiap penjelasan latar belakang pemahaman, proses pemaknaan, dan negosiasi makna yang informan lakukan, peneliti selalu berusaha mengarahkan alih fungsi dari ayat-ayat tersebut dalam menampilkan keutamaan di dalam kehidupan jamaah. Pendekatan ini mengarahkan peneliti untuk melihat *Ratib al-Haddad* bukan hanya berwujud sebagai komposisi bacaan wirid yang bersifat statis, tetapi juga sebagai “teks hidup” yang berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat secara spiritual.

Menggunakan wawancara sebagai pengolahan data yang melimpah, analisis setiap rumusan masalah dalam penelitian ini tidak hanya memaparkan pola item yang difokuskan, tetapi juga menjelaskan penemuan dan penerimaan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di dalam *Ratib al-Haddad*, pemahaman dan penghayatannya

oleh jamaah Majelis Nurul Muhibbin Ampah Kota. Sebagaimana Sulaiman Saat mengungkapkan dalam bukunya bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan pendapat/persepsi secara mendalam dari seseorang terhadap permasalahan yang diteliti karena dengan anggapan bahwa informan adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.<sup>117</sup> Perolehan analisis tersebut akhirnya mengarah pada satu rumusan masalah utama, yaitu keutamaan ayat-al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad* bukan bersifat teologis, tetapi berdampak sebagai suatu pengalaman spiritual yang nyata dirasakan oleh jamaah dari perlindungan, ketenangan, dan petunjuk serta perubahan moral dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebagai petunjuk.

Pengalaman jamaah yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad* sebagai pengalaman spiritual juga melalui proses konstruksi secara historis, berakar pada tradisi religius lokal, pengalaman pendidikan formal, pengaruh pesantren, serta bimbingan guru-guru spiritual. Ketika menelusuri perjalanan pemahaman setiap informan, tampak jelas bahwa tidak ada satu jalur tunggal yang menjadi sumber pengetahuan, tetapi justru terjadi pertemuan berbagai pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga membentuk pola pemahaman yang bersifat plural dan hidup.

Informan pertama, H. Salpudin Gazali, menciptakan pemahaman awalnya yang berasal dari latar belakang keluarga dan kebiasaan religius dari kecil. Ia dibesarkan di dalam religius yang dekat dengan wirid dan doa-doa tradisional,

---

<sup>117</sup> Sulaiman Saat & Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan bagi Peneliti Pemula*, (Gowa: Pusaka Almaida, 2020), 85.

sehingga ketika berhadapan dengan *Ratib al-Haddad*, ia merasakan ratib sebagai kelanjutan tradisi religius yang ada di rumahnya. Ia menuturkan, sejak kecil ia memperhatikan dan menyaksikan orang tua dan sanak keluarga yang melakukan pengulangan yang diyakini berisi doa–doa yang penting, agama, untuk memperoleh perlindungan dan menenangkan. Oleh karena itu, mengenal *Ratib al-Haddad* bukan karena adanya pengenalan yang formal, karena ia merasakan al-Haddad sebagai bagian dari “bahasa spiritual” yang tertanam dan tumbuh dalam dirinya. *Ratib al-Haddad* bagi H. Salpudin Gazali bukanlah suatu hal yang baru, tetapi sudah menjadikan tradisi religius yang telah ada dari ia kecil sebagai bagian yang melekat dari dirinya.

Adapun di sisi lain, untuk informan yang kedua, Ibu Siti Hawariah, ada latar pendidikan dan pemahaman terhadap ayat *Ratib al-Haddad* yang lebih kompleks. Dengan pendidikan formal di sekolah dan pendidikan tinggi, Ibu Siti memperoleh sebagian dari pengetahuan agama. Namun, pengetahuan agama tidak dapat menjelaskan latar pemahaman ayat ratib. Ibu Siti menjelaskan, lebih dalam dalam memahami ramainya dengan penjelasan yang ada dan ketika menjalani halaqah keagamaan, Ibu Siti mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Pengetahuan yang bersifat akademis formal hanya menjadi dasar fondasi, sedangkan Guru yang dihadiri ceramahnya memberikan elemen konteks emosional dan spiritual sehingga membuka pemahaman dan makna dalam ratib, bukan hanya dari sisi arti, tetapi dari sisi fungsi ayat-ayat kehidupan. Integrasi ilmu pengetahuan formal dan pengalaman, pembimbingan dari guru spiritual merupakan pengalaman batin yang bagi informan yang kedua.

Pengalaman dari latar belakang pemahaman Muhammad Rasyid selaku informan yang ketiga terbentuk dari pengalaman saat berstatus menjadi santri di pesantren. Ia mengenal *Ratib al-Haddad* bukan melalui teori, bukan melalui kuliah, tetapi melalui praktik kolektif santri pembacaan ratib bersama setiap malam. Pengalaman ini menjadikan ratib sebagai tradisi pesantren yang melekat padanya. Seiring waktu, setelah secara konsisten membaca ratib, ia mulai memeriksa makna per kata, bertanya, dan perlahan menyadari bahwa ayat-ayat tersebut memiliki makna perlindungan, penyembuhan, dan permohonan bantuan kepada Allah. Jenis pengenalan ini awalnya mengambil bentuk ritual, tetapi seiring waktu berkembang menjadi pemahaman kognitif yang matang.

Sebagaimana informan 3 dalam wawancaranya, ia menjelaskan bahwa praktik pembacaan Ratib sudah menjadi kegiatan rutin yang baik, sekaligus sebagai bentuk pengingat untuk tetap di jalur yang benar, bahkan ketika hidup sulit dan penuh godaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jayyy bahwasanya rutinitas dzikir juga menjadi bentuk penguatan identitas keislaman di tengah arus budaya populer yang semakin kuat di kalangan remaja. Melalui pendekatan tradisional seperti *Ratib al-Haddad*, masyarakat khususnya para remaja dikenalkan pada khazanah spiritual Islam klasik yang mengandung nilai-nilai adab, tawakal, dan pengendalian diri.<sup>118</sup>

Secara kumulatif, ketiga pengalaman ini menunjukkan bahwa pemahaman jamaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan bagian dari *Ratib al-Haddad* tidak hanya bersandar pada pendekatan akademis. Pada kenyataannya, pemahaman

---

<sup>118</sup> Jayyy & Suwanto, "Penerapan Rutinitas Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad sebagai Sarana Pembentukan Psikospiritual Siswa di SMKI Nurul Hijriyah Sejati Camplong Sampang", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (September 2025): 259.



berasal dari pertemuan tradisi lisan, praktik ritual, pengalaman pedagogis dalam lingkungan formal dan informal, serta interaksi pribadi dengan pengajar agama. Oleh karena itu, pemahaman mereka bersifat kumulatif dan tumbuh secara alami untuk menyelaraskan dengan pengalaman hidup mereka. Ratib menjadi jembatan yang menghubungkan antara masa kecil, ruang pendidikan, kehidupan sosial, dan perjalanan spiritual masing-masing jamaah.

Proses pemahaman jamaah tidak bersifat instan, akan tetapi mengalami proses panjang yang bersifat bertahap dalam penghayatan emosional bacaan yang di lantunkan saat mengikuti rutinitas ritual. Pengetahuan yang bersifat akademis bukan menjadi satu-satunya faktor yang dihasilkan dari pemahaman, namun dihasilkan dari pertemuan antara disiplin ilmu dengan batin. Dengan kata lain, pemahaman jamaah merupakan perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual yang saling melengkapi.

Pada informan pertama, proses pemahaman terutama berkembang melalui pengulangan bacaan dan pendengaran terhadap ceramah-ceramah para ustaz. Ia menjelaskan bahwa makna ayat-ayat ratib semakin jelas baginya setelah sering mendengar para dai menjelaskan fungsi ayat perlindungan, ayat permohonan ampun, atau doa-doa yang berkaitan dengan kebutuhan hidup. Ketika penjelasan itu kemudian bersinggungan dengan pengalaman batin dalam majelis - seperti rasa tenang, khusyuk, atau kesadaran akan kehadiran Allah - pemahaman itu semakin menguat. Proses ini menunjukkan bahwa repetisi ritual (*repetition*) berperan besar dalam menanamkan dasar pemahaman, sementara ceramah mengisi struktur pemahaman itu dengan konteks.

Informan kedua meskipun dengan proses yang lain, tetap berkorelasi. Dia mengatakan bahwa pengertian tersebut tidak secara langsung didapatkan dari membaca ratib, tetapi dari guru-guru yang menjadi pengikutnya. Ceramah yang disampaikan oleh guru-guru tersebut memberikan jalan masuk untuk memahami makna dari ayat-ayat perlindungan, ayat tawakal, atau bahkan ayat yang berkaitan dengan permohonan rahmat. Ketika ayat-ayat tersebut dibacakan dalam ratib, Dia merasakan makna yang dia pahami tersebut “hidup” dan menyentuh emosinya. Dalam hal ini, proses pemahaman lebih afektif, dia memahami lebih kepada pemahaman dan merasakan, tidak sekadar mengetahui.

Informan yang ketiga menjelaskan bahwa pemahaman berasal dari usaha mandiri dan pengalaman ritual kolektif di pesantren. Ia mengartikan dan membuka setiap kata dalam ayat ratib, serta bertanya kepada pihak yang dianggap memiliki wawasan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran secara analitis. Namun, pemahaman itu baru ada setelah ia mengalaminya dalam konteks kolektif atau berjamaah yang sangat membantu memperdalam pengalamannya. Suara bacaan yang khusyuk dan gelombang energi dalam majelis seolah menyempurnakan pengalaman yang ia rasakan. Ratib bukan sekadar teks baginya, tetapi pengalaman kolektif yang berimplikasi kepada psikologinya.

Ketiga informan tersebut membahas mengenai proses pemahaman secara kolektif dari *Ratib al-Haddad*. Tentu ada lebih dari satu jalur dalam menjelaskan hal ini. Pertama, jalur ritual, dalam hal ini adalah pengulangan dan rutinitas dalam pembacaan ratib. Hal ini menciptakan keakraban, dan memperolehnya dalam hafalan, dan pengalaman batin yang berdarah. Selanjutnya ada jalur pengetahuan,

ini berkaitan dengan pengetahuan dari pembelajaran aktif yang dilakukan dari berbagai ceramah yang disampaikan oleh ustadz dan pengajar. Kemudian, dari usaha pengetahuan yang mandiri, dalam hal ini tidak terlepas dari pemahaman ayat-ayat tersebut. Terakhir adalah jalur pengalaman emosional, ini berkaitan dengan kondisi batin dengan ketenangan, rasa beriman, ketakutan, dan pengharapan yang merupakan sikap berserah diri kepada Allah SWT. Adapun ketiga jalur ini tentu saling berinteraksi dan membentuk pemahaman yang kompleks dan berlapis.

Negosiasi makna merupakan proses ketika jamaah tidak hanya membaca teks *Ratib al-Haddad* secara literal, tetapi juga menyesuaikan, memaknai ulang, dan menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dalam ratib tersebut dengan pengalaman hidup mereka. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa setiap informan memiliki cara masing-masing dalam menjembatani hubungan antara teks dan realitas hidup, sehingga makna *Ratib al-Haddad* menjadi sangat cair, kontekstual, dan fungsional.

Informan pertama, negosiasi makna terjadi ketika ia mengaitkan ayat-ayat perlindungan dalam ratib dengan pengalaman hidupnya sebagai kepala keluarga. Situasi hidupnya, yang dipenuhi dengan tanggung jawab dan tantangan, membuatnya melihat ratib sebagai 'perisai' atau perlindungan batin. Ayat-ayat yang berbicara tentang kekuasaan Tuhan, perlindungan-Nya, dan permohonan untuk dijauhkan dari kejahatan, baginya, tidak lagi menjadi teks normatif, tetapi sumber kekuatan moral serta spiritual. Dengan demikian, makna ayat-ayat tersebut berubah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan psikologisnya dari teks menjadi panduan, dari membaca menjadi penopang mental.

Informan kedua menunjukkan bentuk negosiasi makna yang lebih emosional. Ia menekankan bahwa makna ayat-ayat berubah sesuai dengan kondisi batinnya. Ia merasa cemas, dan ayat-ayat perlindungan ratib yang berkaitan dengan kecemasannya adalah yang memberinya rasa jawaban. Ketika ia lelah, ayat-ayat yang meminta rahmat dan bantuan Tuhan menjadi lebih relevan. Dalam hal ini, negosiasi makna berlangsung melalui dialog batin antara teks dan kondisi emosional individu. Teks memberi ruang bagi jamaah untuk menemukan ketenangan, dan pengalaman hidup memberikan "warna" baru pada teks. Bagi informan kedua, ratib bukan hanya sekadar ritual, tetapi ruang untuk menenangkan pikirannya, merenungkan makna, dan menghadapi emosi yang ia rasakan.

Pada informan ketiga, negosiasi makna terutama berkaitan dengan perjalanan iman seorang pemuda. Ia menjelaskan bahwa makna ayat-ayat dalam ratib sering kali masuk dalam konteks pergulatan dirinya dengan stabilitas iman. Ketika ia merasa imannya menurun, ratib menjadi pengingat, penegur, sekaligus penyemangat. Dengan demikian, makna ratib baginya tidak statis, tetapi bergerak sesuai kondisi keimanan, godaan yang dihadapi, serta pencarian jati diri. Ratib menjadi ruang negosiasi antara aspirasi spiritualnya dan tantangan hidup sebagai anak muda.

Ketiga proses negosiasi makna ini memperlihatkan bahwa jamaah tidak memandang *Ratib al-Haddad* sebagai teks yang sudah final dan tertutup. Sebaliknya, mereka secara aktif membaca ulang makna ayat sesuai situasi hidup. Teks menjadi “hidup” ketika ia dipertemukan dengan pengalaman jamaah. Ratib

bukan hanya kumpulan ayat dan doa, tetapi menjadi ruang spiritual yang menyesuaikan diri dengan kondisi psikologis, sosial, dan emosional jamaah.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan ini diarahkan untuk mengaitkan temuan data empiris di lapangan dengan kerangka teoretis yang membahas resepsi al-Qur'an, praktik wirid, serta dimensi pengalaman spiritual jamaah. Melalui pendekatan tersebut, terlihat bahwa pemahaman jamaah Majelis Nurul Muhibbin Ampah Kota terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam *Ratib al-Haddad* tidak semata-mata bersumber dari teks ayat, melainkan juga dibentuk oleh proses internalisasi makna, pengalaman keseharian, dan dinamika ritual yang menyertai praktik pembacaan *ratib*.

### **1. Resepsi Jamaah terhadap Ayat-Ayat Ratib: Antara Tradisi dan Pengalaman Personal**

Temuan penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara jamaah memaknai ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad* terbentuk melalui perpaduan antara tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dan pengalaman personal yang terus mengalami perkembangan. Dalam perspektif teoretis, pola penerimaan semacam ini dapat dipahami dalam kerangka *living Qur'an*, yakni pendekatan yang menelaah bagaimana al-Qur'an hadir, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Sejumlah informan mengungkapkan bahwa pemahaman mereka terhadap ayat-ayat dalam ratib berawal dari kebiasaan yang diperoleh di lingkungan keluarga, pengalaman pendidikan pesantren, serta pembiasaan membaca secara berulang dan konsisten. Warisan

tradisi tersebut membentuk landasan awal pemahaman, yang selanjutnya diperdalam melalui pengalaman spiritual yang bersifat individual.<sup>119</sup>

Hubungan antara unsur tradisi dan pengalaman personal ini menegaskan bahwa penerimaan terhadap al-Qur'an tidak berlangsung secara terpisah dari konteks sosialnya. Pemaknaan terhadap ayat-ayat suci senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk cara jamaah memahami, menghayati, dan merespons teks al-Qur'an. Dalam konteks ini, *Ratib al-Haddad* sebagai wirid yang memuat rangkaian ayat al-Qur'an berfungsi menjembatani dimensi normatif teks wahyu dengan praktik keagamaan yang hidup dalam pengalaman keseharian jamaah.

## **2. Proses Internaliasi Makna Ayat: Dari Pengulangan Ritmis ke Pemaknaan Mendalam**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik pengulangan menempati posisi yang sangat penting dalam pengalaman keagamaan para jamaah. Seluruh informan, baik jamaah laki-laki yang lebih senior, jamaah perempuan, maupun jamaah dari kalangan muda, sepakat bahwa pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an semakin mendalam seiring dengan frekuensi pembacaan yang dilakukan secara berulang. Pandangan ini sejalan dengan tradisi tasawuf yang menempatkan pengulangan zikir dan ayat sebagai sarana untuk membuka lapisan makna batin yang tidak selalu dapat dirasakan pada pembacaan awal. Oleh karena itu, pengulangan tidak hanya dipahami sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan spiritual yang berlangsung secara berkesinambungan.

---

<sup>119</sup> Rela Mar'ati, "Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur'an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati", *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (November 2016): 30-48.

Melalui ritme pengulangan tersebut, ayat-ayat dalam *Ratib al-Haddad* mengalami proses internalisasi bertahap, mulai dari tahap pengenalan, pemahaman awal, keterlibatan emosional, hingga akhirnya menjadi nilai yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Informan dari kalangan muda, misalnya, mengungkapkan bahwa ayat-ayat tertentu terasa semakin bermakna ketika ia berada dalam kondisi futur atau menghadapi persoalan pribadi. Sementara itu, informan perempuan memaknai ratib sebagai sumber ketenangan dan penopang emosional dalam menjalani aktivitas dan beban hidup harian. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penghayatan makna ayat bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis serta spiritual masing-masing pembaca.

### **3. Negosiasi Makna: Antara Kesadaran Spiritual dan Realitas Kehidupan**

Negosiasi makna menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam cara jamaah menerima dan memaknai al-Qur'an. Dalam praktik di majelis ini, ayat-ayat yang dibaca dalam *Ratib al-Haddad* tidak diperlakukan semata-mata sebagai teks normatif, melainkan ditafsirkan melalui dialog dengan pengalaman hidup, realitas sosial, serta kebutuhan spiritual masing-masing jamaah. Dengan demikian, pemaknaan ayat berkembang seiring dengan konteks personal yang melingkupi pembacanya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ni'mah yang menyebutkan terdapat keragaman pemaknaan individu, mulai dari sebagai media bermunajat kepada Allah, keberkahan hidup, obat hati yang menentramkan jiwa dan

menjernihkan pikiran, memperlancar rezeki dan mempermudah urusan, serta mempererat tali silaturahmi.<sup>120</sup>

Perbedaan latar belakang jamaah turut memengaruhi cara ayat-ayat tersebut dimaknai. Jamaah laki-laki, misalnya, lebih sering menghubungkan kandungan ayat dengan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga serta upaya mencari ketenteraman hidup. Sementara itu, jamaah perempuan cenderung memaknai ayat-ayat ratib sebagai sarana penguat emosional dan sumber ketenangan batin dalam menghadapi berbagai tekanan keseharian. Adapun jamaah dari kalangan muda memandang ayat-ayat tersebut sebagai pijakan moral yang membantu mereka menjaga arah hidup di tengah dinamika masa muda dan kondisi keimanan yang kerap mengalami pasang surut.

Keragaman pemaknaan ini memperlihatkan bahwa makna ayat-ayat dalam *Ratib al-Haddad* bersifat lentur dan adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan spiritual pembacanya. Fleksibilitas tersebut tidak menunjukkan keterbatasan teks al-Qur'an, melainkan justru menegaskan kekuatan dan daya hidupnya. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *tafa'ul* dalam tradisi Islam, yang memandang ayat-ayat Allah sebagai teks yang senantiasa berinteraksi dengan realitas kehidupan manusia.<sup>121</sup>

#### **4. Fungsi Spiritualitas Ratib: Antara Ketenteraman, Perlindungan, dan Peneguhan Hidup**

---

<sup>120</sup> Fadhilatul Ni'mah, "Resepsi Masyarakat terhadap Ayat-Ayat al-Quran dalam Dzikir Ratib Al-Haddad Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus", IAIN Kudus, 2021, 72-73.

<sup>121</sup> Siswoyo Aris Munandar dan Saifuddin Amin, "Contemporary Interpretation of Religious Moderation in the Qur'an: Thought Analysis Quraish Shihab and Its Relevance in the Indonesian Context," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* Vol. 2, No. 3 (2023): 290-294.



Salah satu temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam *Ratib al-Haddad* dimaknai oleh jamaah sebagai sarana spiritual yang berpengaruh secara nyata dalam kehidupan mereka. Berbagai bentuk manfaat dirasakan secara langsung, di antaranya munculnya ketenangan batin, rasa aman dari berbagai gangguan, serta penguatan keyakinan keagamaan. Manfaat tersebut tidak bersifat abstrak, melainkan hadir dalam pengalaman keseharian jamaah.

Jamaah perempuan, misalnya, mengungkapkan bahwa pembacaan ratib membantu menjaga kestabilan emosional ketika menghadapi tekanan hidup. Jamaah laki-laki memandang ratib sebagai pelindung spiritual yang menumbuhkan sikap lebih tenang dan terkontrol dalam menyikapi persoalan hidup. Sementara itu, jamaah dari kalangan muda menempatkan ratib sebagai penopang keimanan, khususnya pada saat mereka mengalami penurunan semangat beragama (*futur*).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa peran spiritual *Ratib al-Haddad* tidak terbatas pada praktik ritual semata, melainkan berkembang menjadi sarana penyangga religius dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks ini, ratib berfungsi sebagai bentuk *religious coping*, yakni mekanisme spiritual yang dimanfaatkan individu untuk merespons tekanan psikologis dan sosial. Fenomena semacam ini juga telah banyak dibahas dalam kajian keislaman dan psikologi Islam sebagai bagian dari dinamika pengalaman beragama umat Islam.

##### **5. Ratib sebagai Teks Hidup: Keutamaan Ayat yang Mengalir ke Kehidupan Jamaah**

Jika dianalisis secara keseluruhan, praktik pembacaan *Ratib al-Haddad* di majelis ini menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak diposisikan semata sebagai bacaan ritual, melainkan dipahami sebagai teks yang hidup dan berfungsi nyata dalam keseharian jamaah. Ayat-ayat seperti al-Fatihah, Ayat Kursi, serta penutup Surah al-Baqarah tidak hanya dikenal melalui penjelasan keutamaannya dalam literatur ulama klasik, tetapi juga dimaknai ulang melalui pengalaman spiritual yang dialami langsung oleh jamaah.

Pendekatan *Living Qur'an* tidak sekadar berorientasi pada pembacaan literal terhadap teks suci, melainkan lebih menitikberatkan pada eksplorasi manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial dan budaya.<sup>122</sup> Dalam kerangka penelitian ini, keutamaan ayat tidak berhenti pada tataran keyakinan normatif, melainkan hadir sebagai pengalaman religius yang dirasakan dan diinternalisasi melalui praktik spiritual yang berulang. Ayat-ayat tersebut memberikan orientasi hidup, menghadirkan ketenangan batin, menumbuhkan rasa aman, serta memperkuat keimanan jamaah.

Oleh karena itu, *Ratib al-Haddad* dapat dipahami sebagai medium yang menghubungkan pesan-pesan ilahiah dalam ayat-ayat suci dengan realitas kehidupan<sup>123</sup> masyarakat Ampah Kota.

---

<sup>122</sup> Tiara Ningsih, Khalisa Nurul Fitri Arfan, Muhammad Nur Fikri Yanto, Laila Sari Masyhur, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan "Kontekstual dalam Memahami al-Qur'an living Qur'an: Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami al-Qur'an", *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (Juni 2025): 117.

<sup>123</sup> Nada Maula, Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib al-Haddad (Studi Living Qur'an di PPTI Al-Falah Salatiga), Al-Wajid: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 467–487.